

ANALISIS USAHATANI TANAMAN ANGGREK DENDROBIUM DENI ERIANTO DI KECAMATAN KULIM KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Analysis of Deni Erianto Dendrobium Orchid Plant Farming In Kulim District, Pekanbaru City, Riau Province

Malik Kautsar Wijaya, Ilma Satriana Dewi*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id

[Diterima: Maret 2024; Disetujui: April 2024]

ABSTRACT

Orchids are valued ornamental plants that offer significant aesthetic appeal. They can be cultivated as a viable source of income for farmers. However, successful care and maintenance of orchids require specialized skills. Improper cultivation techniques can lead to plant death, negatively impacting farmers' earnings. This research aims to analyze two key aspects: 1. The application of production factors and cultivation technology, and 2. The farming dynamics, including production costs, output, income, and efficiency at the Deni Erianto Qanita Orchid Nursery for Dendrobium orchid plants. The study was conducted at the Qanita Orchid Nursery in Kulim District, Pekanbaru City, Riau Province, using a survey method over a six-month period from July to December 2023. The respondents included one entrepreneur and three employees, selected through a census sampling technique. The research utilized both primary and secondary data, which were then analyzed both descriptively, qualitatively, and quantitatively. Findings indicate that the production factors for orchid cultivation encompass 1 hectare of land, 1,000 seedlings, 4,200 ml of QC Gen 2 fertilizer, 800 ml of QC HD, and 1,400 ml of QC Gen 3. Additionally, 1,000 ml of Samite pesticide is utilized each month, along with 40 liters of Peralite gasoline. The technology employed in orchid cultivation involves several stages, including land preparation, plant propagation, selection of growing media, planting, maintenance, pest management, and harvesting. The analysis of farming costs revealed a total expenditure of Rp. 25,799.72 per hectare per month. The overall production is 150 sticks per month, priced at IDR 250,000 per stick, resulting in a gross income of Rp. 37,500,000 per hectare per month, and a net income of Rp. 11,700,928 per hectare per month. The Return Cost Ratio (RCR) for orchid farming is determined to be 1.45.

Keywords: *Farming, Income, Orchid*

ABSTRAK

Tanaman anggrek merupakan tanaman hias yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. Anggrek dapat dibudidayakan dan menjadi salah satu sumber pendapatan petani. Namun, perawatan dan pemeliharaan bunga anggrek perlu keahlian khusus. Jika bunga anggrek tidak dibudidayakan sesuai teknis maka dapat menyebabkan tanaman anggrek mati. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1. Penggunaan faktor produksi dan teknologi budidaya dan 2. Usahatani (biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi) Tanaman Anggrek Dendrobium Deni Erianto Qanita Orchid Nursery. Penelitian ini dilakukan di kebun anggrek Qanita Orchid Nursery dengan menggunakan metode survei. Qanita Orchid berlokasi di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai dari Juli hingga Desember 2023. Responden penelitian ini yaitu 1 pengusaha dan 3 karyawan dengan menggunakan teknik pengambilan responden secara sensus. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penggunaan faktor produksi pada tanaman anggrek terdiri lahan seluas 1 Ha, bibit yang digunakan sebanyak 1.000 batang, pupuk QC Gen 2 4.200 ml, QC HD 800 ml dan QC Gen 3 1.400 ml. Pestisida samite sebanyak 1.000 ml/bulan, bensin pertalite sebanyak 40 Liter. Teknologi budidaya anggrek dimulai dari tahapan persiapan lahan, perbanyak tanaman, media tumbuh, media tanam, perawatan, pengendalian hama dan panen. Analisis usahatani terdiri dari biaya produksi dengan total sebesar Rp. 25.799.72 ha/bulan. Jumlah produksi 150 batang/bulan dengan harga Rp 250.000/batang.

Pendapatan kotor senilai Rp. 37.500.000/ha/bulan dan pendapatan bersih senilai Rp. 11.700.928 ha/bulan. Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh pada usahatani tanaman anggrek senilai 1,45.

Kata kunci: Anggrek, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan julukan Center of Origin atau pusat keanekaragaman tanaman berbunga dan tanaman hias tropik karena Indonesia sebagai wilayah beriklim tropis dengan kekayaan flora yang beraneka ragam. Berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik termasuk tanaman bunga dan tanaman hias yang mempunyai keunikan dan arti tersendiri (Widiana, 2001).

Berjalannya waktu, perkembangan kebutuhan masyarakat pada keindahan tanaman terus mengalami peningkatan. Tanaman memiliki bunga yang dulunya hanya tumbuh liar di sekeliling rumah ataupun di hutan kini menjadi daya tarik yang sangat menjanjikan sehingga mulai dibudidayakan. Salah satu tanaman yang memiliki keindahan bunga dan sering dibudidayakan yakni jenis bunga anggrek.

Anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang berpotensi diantara tanaman hias lainnya. Tanaman anggrek dapat ditemui di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tanaman anggrek ini merupakan tanaman hias yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. Bentuk, ukuran, variasi dan corak warna bunga serta karakteristik lainnya yang unik seperti daya tahan kesegaran bunganya yang dapat bertahan kira-kira 5-7 hari hingga 3 minggu tanpa bahan pengawet. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri dari spesies tanaman hias tersebut,

sehingga bunga anggrek sering dijuluki sebagai ratu bunga.

Indonesia memiliki sekitar sepuluh ribu spesies tanaman anggrek. Jumlah spesies yang banyak menjadi salah satu kelebihan pada tanaman anggrek ini. Kegiatan persilangan untuk anggrek juga terus dilakukan untuk mendapatkan jenis tanaman anggrek yang baru sehingga akan meramaikan produksi dan pemasaran anggrek (Sutioso, 2003). Jenis anggrek yang lazim dibudidayakan diantaranya yaitu anggrek bulan, anggrek *Cattleya*, anggrek *Dendrobium*, anggrek *Vanda* dan anggrek *Laelia*. Produksi tanaman anggrek di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2021), menyatakan bahwa pada tahun 2020 produksi anggrek di Indonesia sebesar 11.000.068 tangkai. Sedangkan jumlah produksi tanaman anggrek di Provinsi Riau pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.945 tangkai.

Tidak terkecuali di Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga menghasilkan tanaman anggrek. Meskipun jika dibanding provinsi lain, provinsi Riau bukan menjadi sentra tanaman anggrek dimana hanya terdapat di bawah 1% total produksi anggrek di Provinsi Riau dibandingkan total seluruh Indonesia. Namun, provinsi Riau setidaknya juga telah memberikan kontribusi dalam menghasilkan produksi tanaman anggrek. Produksi tanaman anggrek di Provinsi Riau lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Anggrek di Provinsi Riau, Tahun 2018-2020.

No	Tahun	Jumlah Produksi (Tangkai)	Luas Panen (m ²)	Produktivitas (Tangkai/m ²)
1	2018	5.502	2.712	2,03
2	2019	1.220	725	1,68
3	2020	1.945	1.838	1,06

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2021

Berdasarkan Tabel 1 luas panen serta produksi tanaman anggrek di Provinsi Riau mengalami penurunan dalam kurun waktu satu tahun yaitu dari tahun 2018 – 2019. Pada tahun 2018 jumlah produksi berada pada angka 5.502 tangkai menjadi 1.220 tangkai. Begitu juga pada angka produktivitas tanaman di Provinsi Riau yang juga sama-sama mengalami penurunan dari tahun 2018 yang semula yaitu sebesar 2,03 tangkai/m² pada tahun 2018 dan

pada tahun 2020 menjadi 1,06 tangkai/m². Hal ini tentunya bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti teknik budidaya yang kurang tepat ataupun permintaan yang menurun sehingga produksi juga semakin menurun.

Riau merupakan salah satu daerah yang memproduksi tanaman anggrek, salah satunya di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru juga mengalami hal yang serupa, dimana jumlah produksi dan produktivitas tanaman anggrek juga mengalami penurunan. Luas panen,

produksi dan produktivitas tanaman anggrek di Kota Pekanbaru untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Anggrek di Kota Pekanbaru Tahun 2017 - 2019

No	Tahun	Luas Panen(m ²)	Jumlah Produksi (Tangkai)	Produktivitas (Tangkai/m ²)
1	2017	654	3.723	5,69
2	2018	2.390	4.520	1,89
3	2019	725	1.220	1,68

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan Tabel 2 bahwa produksi dan produktivitas tanaman anggrek di Kota Pekanbaru mengalami penurunan. Produksi tertinggi berada pada tahun 2018 dengan angka produksi sebesar 4.520 tangkai dengan luas panen 2.390 m², sehingga produktivitas yang dihasilkan yaitu sebesar 1,89 tangkai/m². Pada tahun 2019 produksi mengalami penurunan yaitu sebesar 1.220 tangkai dengan luas yang dipanen yaitu sebesar 725 m², sehingga produktivitas yang diperoleh yaitu 1,68 tangkai/m².

Terdapat salah satu usaha tanaman anggrek di Kota Pekanbaru yang sudah berdiri sejak tahun 2012 dan dikenal dengan nama Qanita Orchid Nursery. Usaha ini memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pengusaha tanaman hias lainnya, salah satunya usaha ini hanya memfokuskan pada pengembangan budidaya tanaman anggrek. Usaha ini juga telah menghasilkan tanaman anggrek jenis baru melalui hasil perkawinan silang. Jenis Anggrek yang dikembangkan di Qanita Orchid Nursery ini diberi nama *Dendrobium Deni Erianto*. Jenis tanaman ini merupakan hasil perkawinan silang antara jenis *Dendrobium Sylanum* 50% dan *Dendrobium Discolor* 50% yang sudah di Hak Ciptakan melalui situs Maryland Association of Nonprofit Organizations, Conflic of Interestaustralia. Jenis tanaman anggrek *Dendrobium Deni Erianto* ini memiliki tingkat keberhasilannya yaitu sebesar 70%, hal ini disebabkan tanaman anggrek kurang cocok untuk dibudidayakan di daerah dataran rendah. Selain itu kelembaban dan suhu juga harus terpenuhi dengan baik. Kelembaban anggrek yang baik berkisar antara 60 – 80 %. Kelembaban tidak boleh terlalu tinggi saat malam hari dan tidak boleh terlalu rendah saat siang hari. Untuk suhu tempat menanam anggrek juga harus terjaga, suhu yang ideal untuk anggrek yaitu, suhu siang antara 27 – 30

derajat celcius dan suhu malam antara 21 – 24 derajat celcius.

Kendala yang dihadapi oleh pengusaha tanaman anggrek ini ialah kurang memadainya tempat pembibitan tanaman anggrek di kebun Qanita Orchid Nursery, karena pada dasarnya budidaya tanaman anggrek ini membutuhkan tempat yang khusus dan tertutup serta memiliki penerangan cahaya dan teknologi yang cukup modern agar menghasilkan bibit tanaman yang unggul dan juga biaya produksi yang tinggi. Untuk menyediakan tempat budidaya yang layak butuh modal atau biaya yang besar. Dengan meningkatkan modal atau biaya maka akan mempengaruhi pendapatan pengusaha tanaman anggrek.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Usahatani Tanaman Anggrek *Dendrobium Deni Erianto* di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Kasus Pada Qanita Orchid Nursery Riau)".

BAHAN DAN METODE

Metode, Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (purposive) yang bertempat pada usahatani Tanaman Anggrek *Dendrobium Deni Erianto* Qanita Orchid Nursery yang berlokasi di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan tempat ini mempertimbangkan karena tempat usahatani Tanaman Anggrek *Dendrobium Deni Erianto* Qanita Orchid Nursery sudah beroperasi sejak tahun 2012 lalu. Penelitian ini dilakukan selama 6 (bulan) bulan dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2023.

Teknik Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha dan seluruh tenaga kerja yang

terlibat pada usaha Tanaman Anggrek Dendrobium Deni Erianto Qanita Orchid Nursery yang ditentukan secara sensus, yaitu 1 orang pengusaha dan 3 karyawan. Sehingga total responden adalah sebanyak 4 orang.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung sebagai variable angka atau bilangan

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, data ini di dapat melalui narasumber yaitu orang yang kita jadikan sebagai objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber yaitu pengusaha dan para pekerja di kebun Anggrek menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer tersebut meliputi: penggunaan input atau faktor produksi, teknologi budidaya dan biaya produksi.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang diperoleh dari sumber resmi dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian seperti batas-batas wilayah penelitian, jumlah penduduk, pendidikan, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru, serta informasi lain yang dianggap perlu guna menunjang dan melengkapi penelitian ini.

Analisis Data

Analisis Penggunaan Faktor Produksi dan Teknologi Budidaya Tanaman Anggrek

Penggunaan faktor produksi yang dianalisis meliputi inpur seperti bibit, pupuk, pestisida serta peralatan yang dibutuhkan dalam berproduksi yang akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sementara, untuk teknologi budidaya tanaman anggrek dilakukan secara deskriptif, yaitu mengenai tahapan pelaksanaan budidaya Taaman Anggrek Dendrobium Deni Erianto Qanita Orchid Nursery yang berlokasi di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau mulai dari persiapan media tanam sampai tahap pemanenan.

Analisis Usahatani Tanaman Anggrek Dendrobium Deni Erianto Qanita Orchid Nursery

Analisis usaha meliputi biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi usaha dan Break Event Point (BEP).

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengrajin atau produsen untuk memenuhi kebutuhan produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Untuk menghitung biaya produksi maka digunakan rumus yang digunakan sebagai berikut (Soekartawi, 1990):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

TFC = Total Biaya Tetap Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

TVC = Total Biaya Variabel Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

Untuk kebutuhan penelitian, maka rumus tersebut diformasikan menjadi:

$$TC = \{ (X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3) + (X_4 \cdot PX_4) + (X_5 \cdot PX_5) \} + D$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Produksi Tanaman Anggrek (Rp)

X_1 = Bibit Tanaman Anggrek (Batang/Bulan)

PX_1 = Harga Bibit Tanaman Anggrek (Rp/Batang)

X_2 = Jumlah Media Tanam Batang Akasia Tanaman Anggrek (Batang)

PX_2 = Harga Batang Akasia Tanaman Anggrek (Rp/Batang)

X_3 = Jumlah Pupuk Tanaman Anggrek (ml/Bulan)

PX_3 = Harga Pupuk Tanaman Anggrek (Rp/ml)

X_4 = Jumlah Pestisida Tanaman Anggrek (ml/Bulan)

PX_4 = Harga Pestisida Tanaman Anggrek (Rp/ml)

X_5 = Jumlah Serabut Kelapa (Kg)

PX_5 = Harga Serabut Kelapa (Rp/Kg)

D = Nilai Penyusutan Peralatan Tanaman Anggrek (Rp/unit/bulan)

Peralatan yang digunakan pada usaha tanaman anggrek umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali proses produksi atau lebih dari satu tahun oleh karena itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi ialah nilai penyusutan yang dikemukakan oleh (Hernanto, 1996) dengan rumus:

$$D = (NB-NS)/UE$$

Keterangan:

D = Biaya Penyusutan Usahatani Anggrek (Rp/unit)

NB = Nilai Beli Peralatan dan Mesin (Rp/unit/Bulan)

NS = Nilai sisa 20% dari Peralatan dan mesin (Rp/unit/Bulan)

UE = Usia Ekonomis Peralatan dan mesin (Bulan)

Selain biaya penyusutan usahatani pada tanaman anngrek *Dendrobium Deni Erianto* pada Qanita Orchid Nursery terdapat biaya tetap berupa gaji karyawan yang dibayarkan setiap bulan dengan jumlah yang sama.

b. Pendapatan

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2000):

$$TR=Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Tanaman Anggrek (Rp)

Y = Produksi Tanaman Anggrek (Batang)

Py = Harga Jual Tanaman Anggrek (Rp/Batang)

2. Pendapatan Bersih

Untuk menghitung pendapatan bersih agroindustri Tanaman Anggrek digunakan rumus menurut (Soekartawi, 2005):

$$\Pi = TR-TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan Bersih Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

TR = Total Pendapatan Kotor Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

TC = Biaya Produksi Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

3. Efisiensi Usaha

Efisiensi akan dihitung menggunakan rumus RCR (Return Cost Ratio) yang dikemukakan (Soekartawi, 2001).

$$RCR = TR/TC$$

Keterangan:

RCR = Efisiensi Usaha Tanaman Anggrek

TR = Pendapatan Kotor Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

TC = Total Biaya Tanaman Anggrek (Rp/Bulan)

Dengan kriteria sebagai berikut:

RCR>1 = Industri usaha tanaman anggrek menguntungkan

RCR<1 = Industri usaha tanaman anggrek tidak menguntungkan

RCR=1 = Industri usaha tanaman anggrek impas (balik modal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Faktor Produksi dan Teknologi Budidaya Tanaman Anggrek

Penggunaan Faktor Produksi

Kegiatan produksi berkaitan erat dengan faktor-faktor produksi. Bagi seorang pelaku usaha dan sebagai pengambil keputusan harus memperhatikan dengan serius faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam suatu proses produksi untuk menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Penggunaan faktor produksi pada usaha Qanita Orchid terdiri dari lahan, bibit, pupuk dan pestisida. Terdapat juga batang akasia dan serabut kelapa sebagai media tanam bunga Anggrek *Dendrobium Deni Erianto*.

Luas Lahan

Luas lahan yaitu suatu wilayah yang menjadi tempat penanaman atau proses penanaman untuk menghasilkan suatu produksi. Pengusaha yang memiliki luas lahan yang luas maka akan berproduksi tinggi apabila dikelola dengan baik, begitu juga sebaliknya pengusaha yang memiliki lahan sempit akan berproduksi sedikit pula ditambah jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan kondisi lapangan usahatani budidaya tanaman anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru memiliki luas lahan yaitu seluas 1 Ha tanaman anggrek.

Bibit

Bibit yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kebun Antika Anggrek yang berada di Jl. Raya Kebagusan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Jumlah bibit yaitu sebanyak 1.000 batang/bulan dengan harga bibit Rp.

1.800 Rp/bulan. Sehingga total biaya pembelian bibit sebesar Rp. 1.800.000. Bibit sampai ke tangan pemilik usaha setelah melalui proses pemesanan dan pengiriman.

Pupuk

Pupuk yang di gunakan oleh pengusaha di daerah penelitian terdiri tiga jenis yaitu QC

Gen 2, QC HD dan QC Gen 3. Pupuk tanaman anggrek ini berasal dari kebun qanita orchid nursery yang telah diproduksi oleh kebun qanita orchid nursery. Untuk lebih jelasnya mengenai pupuk untuk tanaman anggrek dapat diliha pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan Pupuk pada Usahatani Tanaman Anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2023

No	Nama Pupuk	Jumlah Pupuk (ml/bulan)	Harga Jual (Rp/ml)	Nilai (Rp)
1	QC Gen 2	4.200,00	2.000,00	8.400.000,00
2	QC HD	800,00	2.000,00	1.600.000,00
3	QC Gen 3	1.400,00	3.000,00	4.200.000,00
Jumlah		6.400,00	7.000,00	14.200.000,00
Rata-rata		2.133,33	2.333,33	4.733.333,33

Dari hasil penelitian dilapangan, pupuk yang digunakan pengusaha dalam melakukan usahatani tanaman anggrek terdiri dari pupuk QC Gen 2 sebanyak 4.200 ml/bulan, pupuk QC HD sebanyak 800 ml/bulan dan pupuk QC Gen 3 sebanyak 1.400 ml/bulan.

Pestisida

Pestisida tidak meningkatkan produktivitas tetapi menyelamatkan produktivitas tanaman anggrek dari serangan hama/penyakit. Pestisida yang digunakan pengusaha dalam usahatani tanaman anggrek yaitu pestisida Samite sebanyak 1.000 ml/bulan.

Batang Akasia

Penggunaan batang akasia memberikan respon pertumbuhan yang cukup baik karena kulit batang akasia bertekstur kasar dan cukup keras sehingga akar anggrek mudah melekat dan dapat memegang air dengan baik serta memiliki aerasi yang baik. John dan Bowyer (1986) menyatakan bahwa kulit batang akasia mengandung lignin dan polisakarida. Diharapkan bahan ini jika melapuk akan terurai menjadi bahan yang lebih sederhana dan dapat menambah unsur hara. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan batang akasia sebanyak 1.000 batang dengan harga per batangnya yaitu Rp. 1.200, sehingga mengeluarkan modal sebesar Rp. 1.200.000 untuk pembelian batang akasia.

Serabut Kelapa

Sabut kelapa merupakan sisa pengolahan kopra yang terbesar dari buah kelapa dengan presentase sebesar 42%, seluruh bagiannya memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia dan tanaman, akan tetapi pada masyarakat setempat sabut kelapa digunakan hanya untuk bahan bakar rumah tangga

(Pangestuti, dkk., 2020). Tidak jarang sabut kelapa tersebut menjadi limbah yang dibiarkan saja. Meskipun tergolong dalam jenis limbah organik, jika dibiarkan akan mengakibatkan dampak lingkungan seperti penumpukan sampah seiring meningkatnya produksi kelapa (Bulkaini, dkk., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penggunaan serabut kelapa sebagai media tanam bunga Anggrek *Dendrobium Deni Erianto* adalah sebanyak 500 Kg, dengan harga per kg yaitu Rp. 1.000. Sehingga memperoleh nilai sebesar Rp. 500.000.

Teknologi Budidaya

Teknologi budidaya yang baik dan benar akan berpengaruh terhadap hasil yang diterima oleh pengusaha anggrek. Teknologi budidaya tanaman Anggrek *Dendrobium Deni Erianto* pada usaha Qanita Orchid lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel teknologi budidaya yaitu pada tahap persiapan pada tabel kondisi dilapangan dengan kondisi teoritis sudah hampir sama, untuk perbanyak tanaman yaitu sama-sama menggunakan perbanyak tanaman secara konvensional, media tumbuh tanaman anggrek pada teoritis memiliki banyak pilihan dan diantara pilihan tersebut sudah sesuai dengan kondisi dilapangan, untuk media tanam berbeda antara teoritis dengan dilapangan, pada media tanam teoritis menggunakan media tanam pot, sedangkan dilapangan menggunakan pohon akasia. Untuk cara perawatan yang digunakan dilapangan juga berbeda dengan teoritis. Pupuk yang digunakan pada teori menggunakan pupuk NPK, sedangkan di lapangan yaitu pupuk QC Gen2, QC HD dan QC Gen3. Penyiraman tanaman

anggrek di lapangan sudah sesuai dengan teori. Sedangkan pengendalian hama untuk tanaman anggrek sudah sesuai dengan teoritis.

Tabel 4. Teknologi Budidaya Tanaman Anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau

No	Teknologi Budidaya	Teoritis	Kondisi Lapangan	Keterangan
1	Persiapan Lahan	Terlebih dahulu persiapan pot tanaman ukuran sedang, lalu siapkan media tanam berupa campuran tanah, serabut kelapa, pupukdan sebagainya	Terlebih dahulu persiapkan pot tanaman ukuran sedang, lalu siapkan media tanam berupa campuran tanah, serabut kelapa, pupukdan sebagainya	Persiapan lahan di lapangan sudah sesuai dengan teori
2	Perbanyak tanaman:	Perbanyak tanaman pada umumnya terdiri dari 2 jenis yaitu konvensional dan metoda kultur <i>in vitro</i>	Kondisi lapangan yaitu menggunakan perbanyak tanaman konvensional	Sama-sama menggunakan perbanyak tanaman secara konvensional
3	Media tumbuh:	Media tumbuh yang sering digunakan di Indonesia antara lain : moss, pakis, serutan kayu, potongan kayu, serabut kelapa, arang dan kulit pinus	Media tumbuh yang digunakan penelitian menggunakan serabut kelapa.	Sama-sama menggunakan serabut kelapa sebagai media tumbuh tanaman anggrek
4	Media Tanam	Media tanam dilakukan secara langsung pada tanah secara permanen di kebun atau didalam pot	Media tanam di Kebun Qanita Orchid Nursery ini menggunakan pohon akasia	Media tanam pada kondisi lapangan berbeda dengan media tanam pada teori, Media tanam pada teori menggunakan pot, sedangkan di lapangan menggunakan pohon akasia
5	Perawatan	Perbandingan pemberian pupuk NPK adalah 30:10:10. Perbandingan pemberian pupuk NPK adalah 10:10:10. Penyiraman untuk anggrek mid-size (ukuran sedang) cukup disiram 2-3 hari sekali. Penyiraman untuk flowering-size penyiraman 3-7 hari dalam hari-hari biasa sudah cukup	Pemberian pupuk pada saat penelitian yaitu QC Gen 2 sebanyak 84 btl/bulan, pupuk QC HD sebanyak 16 btl/bulan dan pupuk QC Gen 3 sebanyak 28 btl/bulan. Penyiraman yang dilakukan di daerah penelitian sebanyak 2-3 hari sekali.	Pupuk pada kondisi lapangan berbeda dengan pupuk pada teori. Pupuk yang digunakan pada teori mrnggunakan pupuk NPK, sedangkan di lapangan yaitu pupuk QC Gen2, QC HD dan QC Gen3. Penyiraman tanaman anggrek dilapangan sudah sesuai dengan teori
6	Pengendalian Hama	1. Tungau: Pengendalian hama dengan cara digosok dengan kapas dan air sabun. 2. Semut : Pengendalian dengan cara pot direndam dalam air. 3. Trips : Pengendalian dengan	1. Tungau: Pengendalian hama dengan cara digosok dengan kapas dan air sabun. 2. Semut : Pengendalian dengan cara batang direndam dalam air. 3. Trips : Pengendalian dengan cara batang anggrek	Pengendalian hama untuk tanaman anggrek sudah sesuai dengan teori

No	Teknologi Budidaya	Teoritis	Kondisi Lapangan	Keterangan
		cara pot disemprot insektisida	anggrek dengan disemprot insektisida	dengan
7	Panen	Pemanenan tanaman anggrek yaitu pemotongan dilakukan pada jarak 2 cm dari pangkal tangkai bunga dengan menggunakan alat potong yang bersih	Pemanenan tanaman anggrek yaitu pemotongan dilakukan pada jarak 2 cm dari pangkal tangkai bunga dengan menggunakan alat potong yang bersih	Proses pemanenan untuk tanaman anggrek sudah sesuai dengan teori

Berdasarkan tabel teknologi budidaya yaitu pada tahap persiapan pada tabel kondisi dilapangan dengan kondisi teoritis sudah hampir sama, untuk perbanyak tanaman yaitu sama-sama menggunakan perbanyak tanaman secara konvensional, media tumbuh tanaman anggrek pada teoritis memiliki banyak pilihan dan diantara pilihan tersebut sudah sesuai dengan kondisi dilapangan, untuk media tanam berbeda antara teoritis dengan dilapangan, pada media tanam teoritis menggunakan media tanam pot, sedangkan dilapangan menggunakan pohon akasia. Untuk cara perawatan yang digunakan dilapangan juga berbeda dengan teoritis. Pupuk yang digunakan pada teori menggunakan pupuk NPK, sedangkan di lapangan yaitu pupuk QC Gen2, QC HD dan QC Gen3. Penyiraman tanaman anggrek di lapangan sudah sesuai dengan teori. Sedangkan pengendalian hama untuk tanaman anggrek sudah sesuai dengan teoritis.

Analisis Usahatani Tanaman Anggrek Qanita Orchid Nursery

Analisis usahatani tanaman anggrek dendrobium deni erianto di kebun qanita orchid nursery ini meliputi biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usaha tanaman anggrek.

Analisis Biaya Usahatani Tanaman Anggrek

Untuk mencapai suatu keuntungan maka setiap pelaku usaha harus mengetahui besarnya jumlah produksi yang dihasilkan, biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan dan efisiensi usaha, maka perlu adanya analisis biaya usahatani tanaman anggrek terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel mencakup biaya bibit, pupuk, pestisida, bensin, tenaga kerja dan biaya listrik. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang sifatnya tidak dapat dihindari, dapat dihitung dan dapat

diperkirakan. Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk mengalokasikan kegiatan produksi (Lipse, 2002).

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap (fixed cost), adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pelaku usaha dan tingkat biayanya tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi (Hermanto, 1996). Biaya tetap terdiri dari gaji tenaga kerja sebesar Rp. 2.000.000 /bulan dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 106.072/bulan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha di Kecamatan Kulim sebesar Rp. 6.106.072.

Biaya variabel (Variable Cost)

Biaya variabel (variable cost), adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha karena penggunaan variabel, sehingga jumlah biaya variabel berubah dengan perubahan jumlah barang yang diproduksi dalam jangka pendek. Kategori biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk dan biaya listrik. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peneliti di Kecamatan Kulim sebesar Rp. 19.693.000 dengan biaya pengeluaran paling besar berada di pupuk sebesar Rp. 14.200.000 dan biaya variabel terkecil berada di Peralite sebesar Rp. 400.000

Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan suatu benda atau semua kegiatan yang dilakukan untuk kepuasan orang lain melalui pertukaran yang mencakup semua usaha manusia dan kemampuan untuk menambah nilai barang kepada orang lain dengan memuaskan kebutuhan manusia (Umami, 2015).

Berdasarkan Tabel 5 jumlah produksi tanaman anggrek Qanita Orchid Nursery di Kecamatan Kulim sebanyak 150 batang dengan harga jual per batang sebesar Rp. 250.000 per bulan lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian oleh Nugroho (2022) di Tangerang Selatan yang jumlah produksi tercapai sebanyak

1.875 batang dengan harga jual 30.000 batang. Hal ini dapat dikatakan semakin rendah nilai harga maka semakin tinggi nilai penjualan.

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Pada Usahatani Tanaman Anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2023

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp/Ha/Bulan)
A	Biaya Variabel				
1	Bibit	Batang	1.000	1.800	1.800.000
2	Batang Akasia	Batang	1.000	1.200	1.200.000
3	Serabut Kelapa	Kg	500	1.000	500.000
4	Pupuk				
	a. QC Gen 2	MI	4.200	2.000	8.400.000
	b. QC HD	MI	800	2.000	1.600.000
	c. QC Gen 3	MI	1.400	3.000	4.200.000
5	Pestisida				
	Samite	MI	1.000	1.100	1.100.000
6	Pertalite	Liter	40	10.000	400.000
7	Listrik Token	kWh	340,00	1.450	493.000
	Total Biaya Variabel				19.693.000
B	Biaya Tetap				
	a. Tenaga Kerja	Orang	3	2.000.000	6.000.000
	b. Biaya Penyusutan Alat	Rp			106.072
	Total Biaya Tetap	Rp			6.106.072
C	Total Biaya Usahatani	Rp			25.799.072
D	Produksi	Batang/Bulan		150	
E	Harga	Rp/Batang		250.000	
F	Pendapatan Kotor	Rp			37.500.000
G	Pendapatan Bersih	Rp			11.700.928
H	RCR				1,45

Pendapatan

Pada penelitian ini, ada dua bentuk pendapatan yang dianalisis yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Berdasarkan Tabel 5 pendapatan kotor usahatani tanaman anggrek senilai Rp. 37.500.000/bulan. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima pengusaha tanaman anggrek senilai Rp. 11.700.928/bulan. Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Nugroho (2022) di Tangerang Selatan jumlah pendapatan kotor usahatani tanaman anggrek senilai Rp. 30.234.148/bulan dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 4.218.297/bulan. Hal ini dapat dikatakan semakin tinggi harga jual maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani tanaman anggrek dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tanaman anggrek. Usahatani tanaman anggrek akan dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio > 1, dan sebaliknya jikalau nilai R/C Ratio < 1 maka usahatani tanaman anggrek di Kecamatan

Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh pada usahatani tanaman anggrek senilai 1,45. Hal ini bermakna bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tanaman anggrek akan memperoleh pendapatan kotor sebesar 1,45 atau pendapatan bersih 0,45 lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian oleh Nugroho (2022) di Tangerang Selatan yang memperoleh nilai sebesar 1.34 atau pendapatan bersih 0,34. Hal ini dikarenakan harga jual pada konsumen tanaman anggrek di Tangerang Selatan lebih kecil dari pada harga jual pada konsumen tanaman anggrek di Kecamatan Kulim. Hal ini dapat dikatakan semakin besar nilai RCR dalam suatu usahatani maka semakin efisien dan layak suatu usaha untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani tanaman anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan faktor produksi terdiri dari luas lahan tanaman anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu 1 Ha. Bibit yang digunakan sebanyak 1.000 Batang per bulan dengan harga per batang senilai Rp. 1.800. pupuk QC Gen 2 sebanyak 4.200 ml per bulan, pupuk QC HD sebanyak 800 ml per bulan dan pupuk QC Gen 3 sebanyak 1.400 ml per bulan. Pesticida samite sebanyak 1.000 ml dengan harga Rp. 1.100/ml. Batang akasia 1000 batang dan sabut kelapa 500 kg. Teknologi budidaya tanaman anggrek menurut teoritis dan kondisi lapangan rata-rata menggunakan budidaya yang sama, perbanyak tanaman teoritis menggunakan perbanyak tanaman secara konvensional dan kultur in vitro sedangkan secara lapangan hanya menggunakan konvensional, secara teoritis media tumbuh menggunakan sabut kelapa, moss, pakis, serutan kayu, potongan kayu, arang dan kulit pinus namun secara kondisi lapangan hanya menggunakan serabut kelapa, penyiraman tanaman anggrek sebanyak 2-3 hari sekali dengan pengendalian hama menggunakan insektisida serta pemanenan yang menggunakan alat yang bersih.

Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan total biaya tetap Rp. 6.106.072 dan total biaya variabel Rp. 19.693.000 sehingga total biaya keseluruhan yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp. 25.799.072 ha per bulan. Pendapatan kotor usahatani tanaman anggrek senilai Rp. 37.500.000/ha/bulan dan pendapatan bersih senilai Rp. 11.700.928/ha per bulan. Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh pada usahatani tanaman anggrek senilai 1,45.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian usahatani tanaman anggrek *Dendrobium Deni Erianto* di daerah penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut: Bagi pengusaha untuk sebaiknya lebih memperhatikan tingkat keberhasilan budidaya tanaman anggrek agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman anggrek serta mengembangkan sumber daya manusia yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh setiap tenaga kerja yang digunakan. Bagi pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah

Kota Pekanbaru disarankan dapat memberikan kontribusi bagi petani tanaman anggrek dalam bentuk pemberian bantuan modal pinjaman dalam upaya pengembangan usaha budidaya tanaman anggrek khususnya anggrek di Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Bagi pembaca terkait penelitian ini agar lebih bisa memahami hasil penelitian ini dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan usaha tanaman anggrek.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2021. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Anggrek di Provinsi Riau, Tahun 2018-2020. Riau. Badan Pusat Statistik.
- Bulkaini, B. 2021. Production Performance Of Peking Ducks With Feeding Of Fermented Yeast Culture Pineapple Peel (*Saccharomyces cereviceae*). Jurnal Biologi Tropis, 21(3): 1013-1021.
- Hermanto. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- John, G. Dan Jim L. Bowyer. 1986. Hasil Hutan dan Ilmu Kayu: Suatu Pengantar. University Press, Yogyakarta.
- Lipsey. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Nugroho, P. 2022. Analisis Struktur Biaya Dan Pendapatan Usaha Tanaman Hias Anggrek Kasus Pada Kebun Anggrek Nugroho Tangerang Selatan. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Pangestuti, D.C. 2020. Manajemen Keuangan Internasional. Deepublish,
- Soekartawi. 2000. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press, Jakarta.
- Umami, D. 2015. Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. Jurnal Ekonomi, 9(2): 149-158.
- Widiana, A. 2001. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sarang Burung Walet Jawa Timur Ke Hongkong Periode 1990-2000. Diss. Universitas Airlangga.